



Dakwah di Kalangan Anak Muda: Menjaga Identitas Islam di Era Digital

Dinda Ayu Triani¹, Mumtaz Ali Ridha Al Munawar², Rahma Amelia³, Syahla Aulia Syahida⁴, Zahra Nabilatu Azkia⁵, Edi Suresman⁶

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: dindaayutriani06@upi.edu¹, mumtazalirdha001@upi.edu², rahmaamelia.35@gmail.com³, syahlaaulia08@upi.edu⁴, zzahranabila@upi.edu⁵, edisuresman@upi.edu⁶

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Abstract: *The development of digital technology has brought significant changes to various aspects of life, including the dissemination of Islamic preaching. Social media and digital platforms have become the primary sources for young people to access Islamic information, whether from credible sources or unreliable ones. On one hand, digital preaching presents a great opportunity to convey Islamic teachings in a more creative and innovative way through various platforms such as YouTube, Instagram, TikTok, and podcasts. However, on the other hand, challenges also arise, such as the spread of inaccurate information and difficulties in distinguishing valid sources. This study employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach to understand the experiences of young people in accessing digital preaching and how they maintain their Islamic identity in the digital era. Data was collected through in-depth interviews with Muslim youth who actively engage with digital preaching, as well as literature reviews of various related studies. The findings indicate that digital preaching has a positive impact on enhancing young people's understanding of Islam, particularly when presented in a manner that aligns with their characteristics. However, challenges remain in filtering accurate information and dealing with the broader influence of the digital world. This article discusses the effectiveness of digital preaching in shaping the Islamic identity of young people, the challenges involved, and the strategies that can be applied to make preaching more relevant and effective in guiding the younger Muslim generation. This study is expected to contribute to the development of more adaptive preaching strategies in the digital era.*

Keywords: *Digital preaching, youth, Islamic identity, social media*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyebaran dakwah Islam. Media sosial dan platform digital menjadi sarana utama bagi anak muda dalam memperoleh informasi keislaman, baik dari sumber yang kredibel maupun yang tidak valid. Di satu sisi, dakwah digital memberikan peluang besar untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif melalui berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast. Namun, di sisi lain, tantangan juga muncul, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat serta kesulitan dalam membedakan sumber yang valid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman anak muda dalam mengakses dakwah digital serta bagaimana mereka menjaga identitas Islam di era digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anak muda Muslim yang aktif mengakses dakwah digital, serta studi literatur dari berbagai penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman keislaman anak muda, terutama jika disajikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter mereka. Namun, terdapat pula tantangan dalam memilah informasi yang benar serta menghadapi pengaruh dalam dunia digital. Artikel ini membahas efektivitas dakwah digital dalam membentuk identitas keislaman anak muda, tantangan yang dihadapi, serta strategi dakwah yang dapat diterapkan agar lebih relevan dan efektif dalam membimbing generasi muda Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih adaptif di era digital.

Kata Kunci: Dakwah digital, anak muda, identitas Islam, media sosial

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyebaran dakwah Islam. Dakwah, sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran agama dengan tujuan membimbing umat mendekati diri kepada Tuhan, memiliki peran yang sangat penting, khususnya di kalangan generasi muda, dalam membentuk karakter dan spiritualitas mereka (Salsabilah, D. I. et al, 2023). Dakwah Islam, dalam kerangka komunikasi Islam, bertujuan menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui prinsip-prinsip komunikasi yang berlaku dalam Islam (Marwah, N, 2021). Kehadiran media sosial dan platform digital kini menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak muda. Penggunaan platform ini tidak hanya mempengaruhi cara mereka berinteraksi, tetapi juga cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Menurut data dari *We Are Social* dan *Hootsuite* 2023, pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 200 juta orang, dengan lebih dari 90% mengaksesnya melalui perangkat mobile. Angka ini menegaskan betapa pentingnya dunia digital dalam membentuk pola hidup dan pola pikir anak muda pada era digital ini. Kemudahan akses informasi memungkinkan generasi muda Muslim untuk memperoleh berbagai perspektif mengenai Islam dari berbagai sumber, baik yang kredibel maupun yang tidak valid. Namun, meningkatnya intensitas penggunaan media sosial membuka peluang bagi terjadinya banjir informasi yang belum tentu dapat dipastikan kebenarannya, berisiko menyesatkan (Ahmad, A. & Nurhidaya, N, 2020). Dampak negatif penggunaan media sosial yang tidak terkendali, seperti penyebaran hoaks, cyber bullying, penipuan, dan konten yang tidak pantas, semakin menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh dakwah Islam di dunia maya (Puti, VP et al., 2024).

Meskipun demikian, di balik kemudahan tersebut, tantangan utama terletak pada kualitas informasi yang tersebar di dunia maya. Informasi yang salah atau ajaran yang menyimpang dapat dengan mudah menyebar, menjadi tantangan tersendiri bagi dakwah Islam digital. Platform digital sering kali menjadi sarana bagi polarisasi ideologi, bahkan dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan paham mereka, yang berpotensi menimbulkan radikalisasi di kalangan masyarakat (Pratama, AR et al., 2024). Oleh karena itu, meskipun dakwah digital menawarkan peluang besar dalam memperkenalkan Islam kepada audiens yang lebih luas, perhatian terhadap keakuratan dan kualitas informasi yang tersebar sangat penting. Sebuah studi oleh *Pew Research Center* pada 2020 menunjukkan bahwa sekitar 80% pengguna internet di usia 18 hingga 34 tahun mengakses informasi tentang agama melalui media digital. Temuan ini menunjukkan potensi besar dakwah untuk berkembang di

ranah digital, dengan catatan pendekatannya sesuai dengan karakteristik audiens muda. Generasi milenial lebih responsif terhadap konten dakwah yang kreatif dan interaktif, seperti video pendek, infografis, dan cerita inspiratif, yang menegaskan perlunya pendekatan yang lebih personal dan relevan dengan gaya hidup digital mereka (Arahman, Z, 2023).

Di sisi lain, era digital memberikan peluang besar bagi dakwah untuk mencapai audiens yang lebih luas melalui metode yang lebih inovatif dan menarik. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast Islami telah dimanfaatkan oleh pendakwah untuk menyampaikan pesan Islam dalam format yang lebih kreatif dan sesuai dengan preferensi anak muda. Namun, di samping kemajuan ini, muncul tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak akurat, ajaran yang menyimpang, serta pengaruh budaya global yang dapat melemahkan identitas keislaman generasi muda. Berdasarkan data dari *Statista* 2022, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia, dengan lebih dari 170 juta pengguna aktif. Hal ini mengindikasikan potensi dakwah digital yang sangat besar, mengingat tingginya keterlibatan anak muda dalam dunia maya.

Dalam kondisi ini, dakwah memegang peranan penting dalam membimbing generasi muda untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran Islam. Dakwah di era digital berpotensi membangun kekuatan identitas bangsa yang ber-Bhinneka. Sebagai upaya kolektif, pemerintah, da'i, dan masyarakat Islam perlu memandang era digital sebagai peluang untuk berkembang (Budiantoro, W, 2017). Pendekatan dakwah yang sesuai dengan karakteristik anak muda sangat penting untuk memastikan mereka tidak hanya memperoleh informasi Islam yang akurat, tetapi juga merasa tertarik dan nyaman dalam mempelajari serta mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dakwah digital dapat berkontribusi dalam membantu anak muda mempertahankan identitas Islam mereka di tengah arus informasi yang begitu cepat dan beragam.

Artikel ini akan mengupas fenomena dakwah digital yang sedang berkembang di kalangan anak muda, khususnya di platform media sosial. Selain itu, artikel ini juga akan membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menjaga kualitas dakwah di tengah derasnya arus informasi yang cepat dan beragam. Selanjutnya, artikel ini akan mengidentifikasi bagaimana dakwah digital dapat diterapkan secara efektif untuk menjaga identitas Islam anak muda, meskipun dihadapkan pada pengaruh budaya global dan berbagai perspektif agama yang muncul di dunia maya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan persepsi anak muda Muslim dalam menerima serta memaknai dakwah digital di era modern. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai topik penelitian mengenai dakwah digital (Ramdhan, 2021), sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami dalam menjaga nilai islam di era digital (Nasir et al., 2023). Dengan metode ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana dakwah digital berpengaruh terhadap pemahaman dan identitas keislaman anak muda serta tantangan yang mereka hadapi dalam menyaring informasi keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 2 cara yaitu sesi wawancara dan observasi. Wawancara akan dilakukan secara mendalam kepada anak muda yang aktif mendengarkan dakwah digital , konten kreator dakwah, dan para dai muda. Wawancara dilakukan dengan jawaban terbuka sehingga para narasumber dapat membagikan pengalamannya secara mendalam. Selanjutnya observasi, peneliti akan melakukan observasi terhadap berbagai platform sosial media seperti Instagram, TikTok, Youtube, dan lain sebagainya serta melakukan pemahaman mengenai pola komunikasi dan strategi dakwah yang digunakan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap 10 orang anak muda yang mana menurut WHO merupakan remaja yang berusia 12 sampai 24 tahun yang sering menonton dakwah digital, dengan memberikan jawaban jawaban yang terstruktur dan jelas dalam menjelaskan identitas islam di era digital.

Tabel 1. karakteristik narasumber

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1	Adelia Maileni	19	Perempuan
2	Amelia Nurul Hikmah Suarman	19	Perempuan
3	Azfa Alfiani	20	Perempuan
4	Hera Santi	19	Perempuan
5	Faizal	20	Laki Laki
6	Annisa	19	Perempuan

7	Zahra Aulia	19	Perempuan
8	Nanda	20	Perempuan
9	Sulis Indriani	20	Perempuan
10	Anisa Latifah	19	Perempuan

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana dakwah di kalangan anak muda berlangsung di era digital sekarang ini serta bagaimana mereka membentuk dan mempertahankan identitas Islam dalam lingkungan yang terus berubah ubah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dan Persepsi terhadap Dakwah Digital

Perkembangan zaman membawa berbagai tantangan dan peluang dalam penyebaran dakwah Islam, terutama di era digital yang serba cepat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menjadi karakteristik dalam penggunaan dakwah digital oleh masyarakat, antara lain:

a. Platform yang Sering Digunakan

Media sosial menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi keislaman. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, Twitter, dan Google menjadi pilihan utama masyarakat untuk mengakses konten dakwah. YouTube digunakan karena menyediakan video ceramah dari berbagai ustadz yang dapat diakses kapan saja. Instagram dan TikTok diminati karena menyajikan konten dakwah dalam format infografis dan video pendek yang mudah dipahami dan dibagikan. Selain itu, algoritma TikTok yang menampilkan konten keislaman secara otomatis di FYP mempermudah akses terhadap dakwah bagi pengguna yang tidak secara aktif mencarinya.

b. Peran Media Sosial dalam Penyebaran Dakwah Islam

Media sosial memiliki peran besar dalam penyebaran dakwah Islam karena jangkauannya yang luas dan kemudahan akses yang ditawarkannya. Dengan adanya berbagai format konten yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda, dakwah dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh khalayak luas. Selain itu, media sosial memungkinkan penyebaran dakwah secara cepat dan efektif, sehingga lebih banyak orang dapat menerima pesan keislaman dalam waktu singkat. Namun, tantangan utama dalam penggunaan media sosial untuk dakwah adalah validitas informasi.

Banyaknya konten keislaman yang beredar membuat pengguna harus lebih selektif dalam menyaring dan memastikan kebenaran informasi yang mereka terima agar tidak terjebak dalam ajaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pengaruh Dakwah Digital terhadap Identitas Islam

Dakwah digital tidak hanya berperan dalam penyebaran informasi keislaman, tetapi juga turut membentuk identitas keislaman individu dan komunitas. Dengan kemudahan akses terhadap berbagai konten dakwah, umat Muslim dapat lebih cepat memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam, yang kemudian mempengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, adanya perbedaan pemahaman dan interpretasi dari berbagai sumber dakwah digital dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun identitas Islam yang kokoh dan selaras dengan nilai-nilai yang benar. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dan selektif dalam menyaring informasi agar dakwah digital dapat menjadi sarana yang memperkuat identitas Islam secara positif.

a. Pengaruh Dakwah Digital terhadap Pemahaman Ajaran Islam

Dakwah digital telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam memperluas pemahaman terhadap ajaran Islam. Dengan adanya berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, umat Muslim dapat dengan mudah mengakses kajian agama dari berbagai sumber terpercaya. Hal ini memungkinkan masyarakat, terutama anak muda, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai ajaran Islam, termasuk fiqh, akhlak, dan sejarah Islam. Konten-konten dakwah digital yang dikemas dengan menarik dan relevan juga membantu menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih mudah dipahami serta sesuai dengan tantangan kehidupan modern.

b. Peran Dakwah Digital Dibandingkan Dakwah Konvensional

Dakwah digital memiliki peran yang besar dalam membantu masyarakat memahami Islam, terutama karena fleksibilitasnya yang memungkinkan seseorang untuk mengakses materi dakwah kapan saja dan di mana saja. Berbeda dengan dakwah konvensional yang biasanya dilakukan di masjid atau majelis taklim dengan jadwal tertentu, dakwah digital memberikan kemudahan bagi mereka yang memiliki kesibukan tinggi, seperti pelajar dan pekerja, untuk tetap mendapatkan ilmu agama. Meski demikian, dakwah konvensional tetap memiliki keunggulan dalam hal interaksi langsung dengan ustadz atau jamaah lain, yang memungkinkan adanya diskusi dan tanya jawab secara lebih mendalam.

c. Perubahan dalam Mengamalkan Ajaran Islam

Akses terhadap dakwah digital telah mendorong banyak individu untuk lebih meningkatkan praktik keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, banyak orang yang semakin rajin menjalankan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan tahajud setelah mendapatkan motivasi dari konten dakwah yang mereka tonton atau dengar. Selain itu, kesadaran dalam memilih sumber informasi yang valid mengenai Islam juga meningkat, sehingga mengurangi risiko penyebaran ajaran yang kurang tepat atau bahkan menyesatkan. Beberapa individu juga mulai lebih berhati-hati dalam menjaga pergaulan dan interaksi sosial mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d. Motivasi untuk Mendalami Islam

Dakwah digital tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi banyak orang untuk semakin mendalami Islam. Konten yang dikemas dengan pendekatan yang relatable, seperti kisah inspiratif atau pengalaman nyata, membuat banyak individu merasa lebih termotivasi untuk belajar lebih jauh tentang agama mereka. Kemudahan akses terhadap kajian Islam di berbagai platform juga memungkinkan seseorang untuk terus menambah wawasan keislaman mereka tanpa terkendala waktu dan tempat. Dengan adanya dakwah digital, semakin banyak anak muda yang merasa bahwa Islam relevan dengan kehidupan modern mereka, sehingga mereka lebih terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka.

Tantangan dalam Mengakses Dakwah Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dakwah. Melalui berbagai platform media sosial, informasi keislaman kini dapat diakses dengan lebih mudah dan luas. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan berbagai tantangan, terutama terkait validitas, kredibilitas, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Dalam era digital yang dipenuhi dengan beragam konten dakwah, diperlukan sikap kritis dan selektif agar umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang autentik.

a. Tantangan Terbesar dalam Mendapatkan Informasi Keislaman di Media Sosial

Tantangan utama dalam mendapatkan informasi keislaman di media sosial adalah validitas dan kredibilitas informasi yang beredar. Siapa saja dapat menyebarkan dakwah tanpa memiliki pemahaman Islam yang mendalam, sehingga ada risiko penyebaran informasi yang tidak valid atau bahkan menyesatkan. Selain itu, banyaknya konten

dakwah yang tersedia membuat pengguna sulit membedakan antara dakwah yang benar dan yang diragukan.

b. Membedakan Dakwah yang Valid dan yang Diragukan

Untuk membedakan dakwah yang valid dan yang diragukan, langkah utama yang dilakukan adalah mengecek kredibilitas penyampai dakwah, baik ustadz maupun lembaga yang membagikan informasi. Validitas dakwah dapat ditentukan dari kesesuaiannya dengan sumber-sumber Islam yang sahih, seperti Al-Qur'an, hadis, dan fatwa ulama yang terpercaya. Selain itu, membandingkan informasi dengan berbagai sumber lain dapat membantu memastikan kebenarannya.

c. Mengatasi Informasi Bertentangan dalam Dakwah Digital

Ketika menemukan informasi yang bertentangan, langkah yang diambil adalah mencari referensi tambahan dari sumber terpercaya. Bertanya kepada ustadz atau ahli agama yang kompeten juga menjadi solusi yang baik untuk memperoleh klarifikasi. Sikap kritis terhadap informasi yang beredar sangat penting agar tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru.

d. Menghadapi Konten Islam yang Kurang Valid atau Menyesatkan

Dalam menghadapi konten Islam yang kurang valid atau menyesatkan, tindakan yang dilakukan biasanya adalah menghindari dan tidak menyebarkan konten tersebut. Jika memungkinkan, memberikan klarifikasi atau edukasi kepada orang-orang di sekitar yang telah menyebarkan konten tersebut dapat membantu mencegah penyebaran lebih lanjut. Beberapa pengguna juga memilih untuk melaporkan konten yang menyesatkan agar platform media sosial dapat menindaklanjuti.

e. Menghindari Penyebaran Hoaks atau Pemahaman Keliru dalam Dakwah Digital

Cara terbaik untuk menghindari penyebaran hoaks atau pemahaman keliru adalah dengan selalu melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya. Jika suatu konten tidak memiliki sumber yang jelas atau diragukan kebenarannya, lebih baik untuk tidak menyebarkannya. Mengikuti akun atau sumber dakwah yang terpercaya serta menyaring informasi dengan bijak juga menjadi langkah yang penting dalam menjaga kebenaran dakwah digital.

Preferensi dan Efektivitas Dakwah Digital

Dakwah digital telah menjadi salah satu metode utama dalam menyebarkan ajaran Islam kepada generasi muda. Dengan semakin berkembangnya teknologi, berbagai platform digital memungkinkan penyebaran pesan dakwah secara lebih luas dan efisien. Namun,

efektivitas dakwah digital sangat bergantung pada bagaimana konten disajikan serta bagaimana interaksi antara pendakwah dan audiens dilakukan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap preferensi dan strategi yang tepat dalam dakwah digital menjadi sangat penting agar dapat menarik perhatian serta memberikan dampak yang lebih besar bagi anak muda dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

a. Jenis Konten Dakwah yang Paling Menarik dan Mudah Dipahami

Dalam era digital, preferensi terhadap jenis konten dakwah sangat bervariasi. Banyak anak muda lebih tertarik pada video pendek dan infografis karena formatnya yang ringkas, mudah dipahami, dan dapat diserap dalam waktu singkat. Selain itu, podcast juga menjadi pilihan populer karena memungkinkan seseorang untuk mendengarkan dakwah sambil melakukan aktivitas lain. Video ceramah yang dilengkapi dengan visual menarik juga semakin diminati karena mampu menyampaikan pesan dengan cara yang lebih engaging. Preferensi ini menunjukkan bahwa dakwah digital harus terus berkembang dengan menyesuaikan format penyampaian agar tetap relevan dan efektif.

b. Dai atau Ustadz yang Sering Diikuti

Dalam memilih dai atau ustadz, banyak anak muda cenderung mengikuti tokoh-tokoh yang memiliki cara penyampaian yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Hanan Attaki adalah beberapa nama yang sering disebut karena metode dakwah mereka yang menarik, logis, dan sesuai dengan kebutuhan anak muda. Selain itu, beberapa pendakwah juga memanfaatkan humor dan storytelling untuk membuat ceramah lebih menarik dan tidak membosankan. Pemilihan dai yang komunikatif dan relatable menjadi faktor utama dalam menarik perhatian generasi muda untuk terus mengikuti dakwah digital.

c. Efektivitas Metode Dakwah Digital untuk Anak Muda

Dakwah digital dinilai cukup efektif dalam menjangkau anak muda, terutama karena sifatnya yang fleksibel dan mudah diakses kapan saja serta di mana saja. Namun, tantangan dalam efektivitas dakwah digital masih ada, seperti kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan kurang valid. Banyak anak muda yang merasa bahwa dakwah digital perlu terus berinovasi agar tidak hanya menjadi media satu arah, tetapi juga lebih interaktif. Beberapa metode yang dapat meningkatkan efektivitas dakwah digital adalah sesi tanya jawab langsung, diskusi online, dan fitur interaktif lainnya yang memungkinkan audiens untuk berpartisipasi aktif dalam memahami ajaran Islam.

d. Strategi Terbaik agar Dakwah Digital Lebih Efektif untuk Anak Muda

Untuk meningkatkan efektivitas dakwah digital, strategi yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik anak muda saat ini. Salah satu strategi utama adalah penggunaan bahasa yang ringan, relatable, dan tidak terkesan kaku, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima. Selain itu, memanfaatkan tren media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat membantu menarik lebih banyak audiens. Penyediaan ruang diskusi atau komunitas online juga penting agar ada interaksi yang lebih mendalam dan anak muda dapat bertukar pemikiran dalam lingkungan yang positif. Kolaborasi dengan influencer muslim atau figur publik yang memiliki pengaruh besar di kalangan anak muda juga menjadi strategi yang efektif dalam menyebarkan pesan dakwah dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di era modern ini dakwah digital telah menjadi salah satu cara utama untuk menyebarkan ajaran Islam. Dakwah digital dapat mencapai audiens yang lebih luas, terutama generasi muda, dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Konten yang menarik dan mudah dipahami, seperti video pendek dan infografis, telah meningkatkan minat masyarakat untuk mempelajari lebih lanjut tentang ajaran Islam. Namun, mengingat banyaknya konten yang beredar di internet, masalah tentang validitas dan kredibilitas informasi masih menjadi masalah utama.

Dakwah digital tidak hanya membantu menyebarkan informasi, tetapi juga membangun identitas keislaman individu dan komunitas. Meskipun dakwah digital memberikan fleksibilitas dan kemudahan akses, interaksi langsung dengan dakwah konvensional tetap memiliki nilai tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kedua pendekatan ini karena keduanya dapat bekerja sama untuk menyebarkan ajaran Islam yang benar dan asli.

SARAN

Untuk membuat dakwah digital lebih efektif, diperlukan pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan demografi audiens, terutama anak-anak. Pendakwah harus memanfaatkan platform media sosial populer seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan konten yang menarik, informatif, dan mudah dipahami. Untuk membuat pesan dakwah lebih mudah diterima, sangat penting untuk menggunakan bahasa yang ringan dan relevan. Untuk

mencegah penyebaran hoaks atau pemahaman yang keliru, verifikasi sumber informasi harus menjadi prioritas utama. Audiens dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam jika mereka berpartisipasi dalam interaksi yang lebih aktif melalui komunitas online, sesi tanya jawab, atau diskusi online. Kolaborasi dengan tokoh publik dan influencer muslim juga dapat meningkatkan jangkauan dakwah digital, membuatnya lebih luas dan berdampak lebih besar pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Nurhidaya, N. (2020). Media sosial dan tantangan masa depan generasi milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134–148.
- Arahman, Z. (n.d.). Metode dakwah digital dalam komunikasi Islam untuk menguatkan pemahaman keislaman generasi milenial. [Tanpa penerbit dan tahun, harap lengkapi jika tersedia.]
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di era digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 263–281.
- Lasmini, L., & Husain, F. (2023). Pendayagunaan teknologi informasi dalam dakwah untuk anak-anak: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(4), 793–802.
- Marwah, N. (2021). Etika komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Pratama, A. R., Aprison, W., Yulius, Y., Latifa, N., & Syafrudin, S. (2024). Dakwah digital dalam penyebaran nilai-nilai Islam di era digital. *Tabayyun*, 5(1).
- Puti, V. P., Rahmawati, S. F., & Zelda, A. Z. (2024). Kajian terhadap penggunaan internet terkait etika bersosial media dengan melihat hukum di Indonesia dalam melindungi masyarakatnya. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 2(1).
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. *Cipta Media Nusantara*.
- Salsabilah, D. I., Pratiwi, S., Maharani, A. H., Gustia, E., Afrianti, T. W., Anandia, D. Z., & Erlina, A. (2023, December). Menumbuhkan pendekatan psikologi dalam menyampaikan pesan dan dakwah di kalangan anak remaja. In *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* (Vol. 2, pp. 30–34).